

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terdiri dari dua makhluk yang sangat berbeda secara fisik dan psikologis, laki-laki dan perempuan telah diciptakan berbeda yang menjadi sebuah satu kesatuan yang sangat indah dari ciptaan Tuhan.¹ mereka diciptakan sebagai posisi mitra bagi Allah dalam memelihara bumi yang telah diciptakan Allah. laki-laki dan perempuan merupakan ciptaan Allah yang bertanggung jawab untuk memelihara Alam semesta dan sebagai bukti kasih Allah akan manusia.

Manusia diajarkan untuk saling mengasihi, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kasih dan Allah memberikan berkat kepada manusia yaitu keturunan. Hal ini yang menjadi tanda bahwa laki-laki dan perempuan itu saling memiliki dan saling melengkapi bukan menjadikan mereka berbeda dihadapannya, memang secara gender dan fisik sangatlah berbeda akan tetapi perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu merupakan suatu tanda bahwa laki-laki dan perempuan saling membutuhkan.

“lalu Tuhan Allah membuat manusia itu Tidur nyenyak, ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup itu dengan daging dan dari rusuk

¹ Herowati Sitorus, Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitab Dan Budaya Batak: Jurnal Teologi *Cultivation*. 3.No 2, 1.

yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangkitkannya adalah seorang perempuan, lalu dibawahnya kepada manusia itu” (Kej.2:21-22).²

Ayat tersebut menjadi sebuah ayat yang menjadi acuan bagi sebagian besar kaum adam untuk menunjukkan bahwa manusia yang lebih dahulu diciptakan ialah laki-laki sedangkan perempuan hanyalah bagian dari laki-laki. Oleh karena itu hal ini yang membuat laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Berangkat dari anggapan ini, secara tidak langsung perempuan telah menjadi manusia kelas dua. Yang dalam Perjanjian Lama tidak diperhitungkan.

Secara umum dalam konteks perjanjian lama perempuan berada dibawah kendali laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan perlu untuk dilindungi oleh kaum laki-laki. Dalam perjanjian lama terdapat banyak contoh kasus yang membuat perempuan terintimidasi. Salah satu contohnya ialah dalam Ulangan 24:1-4 ada hukum yang mengatakan bahwa suami boleh menceraikan istri, namun tidak sebaliknya, hal-hal seperti inilah yang kemudian menjadikan laki-laki merasa lebih tinggi dari pada perempuan.

Dalam kehidupan bergereja perlu dikembangkan pola pemikiran untuk mencapai kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.³ Dalam Alkitab banyak cerita mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan sama. Salah satunya di dalam surat Rasul Paulus yang memberi peluang kepada perempuan agar kedudukan laki-laki dan perempuan sama di dalam persekutuan jemaat.

²Lembaga Alkitab Indonesia 2013

³Rannu Sanderan, “Jabatan Gerejawi Dan Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja”, <https://osf.4>.

Raden Ajeng Kartini yang merupakan satu dari sekian banyaknya tokoh perempuan yang telah mengubah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam status social dan telah mendapat perhatian⁴. R.A Kartini merupakan seorang perempuan kelahiran Jawa dan merupakan keturunan bangsawan yang memiliki tipe kepemimpinan yang luar biasa sebagai pejuang yang sangat demokratis. Perjuangan R.A Kartini bukanlah berperang seperti tentara yang memiliki senjata untuk melawan musuh, melainkan memperjuangkan hak-hak dan pendidikan para perempuan sehingga perempuan tidak lagi berstatus rendah.

Peranan Kartini sangatlah penting dalam memajukan bangsa dan juga sangat menginspirasi bagi kaum perempuan, dimana dia membawahkan perubahan bahwa tidak selamanya perempuan itu lemah.⁵ Dalam hal pendidikan perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki untuk mendapatkan pendidikan. Gerakan emansipasi yang terus dilakukan oleh Kartini membuahkan hasil yang sangat baik dan dapat dinikmati oleh perempuan. Dari perjuangan Kartini beberapa pekerjaan yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki kini sudah bisa dilakukan oleh kaum perempuan contohnya pemimpin dimana perempuan juga bisa memimpin contohnya ialah Megawati Soekarno Putri sebagai presiden perempuan di Indonesia.

Dalam pengamatan penulis pada Jemaat Sion Buntu Datu kedudukan antara laki-laki dan perempuan masih belum seimbang ini ditandai dengan majelis perempuan yang hanya empat orang meskipun dalam kepemimpinannya yang memimpin dalam jemaat ialah

⁴Siti Kholiso, "Konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang" (Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Salah Tiga, 2016).

⁵Karlina Hudaidah, "Pemikiran Pendidikan Dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia: *Jurnal Humanitas*.7.No 1, (Desember 2020), 35-44.

seorang pendeta perempuan. Memang pada saat ini gereja sudah menerima pemimpin perempuan dan tidak lagi memfokuskan seorang pemimpin hanya laki-laki. Tapi faktanya ada ketimpangan, seperti yang terjadi di jemaat yang kadang perempuan tidak terlalu didengarkan, kadang memang perempuan sudah diberikan kesempatan tapi kembali lagi pendapat laki-laki yang lebih didengarkan atau lebih dominan. Hal ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kondisi yang ideal tentang laki-laki dan perempuan sama dengan kondisi yang real atau fakta yang terjadi di lapangan.

Berangkat dari masalah itulah sehingga penulis tertarik untuk mengkaji persoalan tersebut melalui proposal Analisis Teologis kedudukan perempuan sebagai pemimpin di Gereja Toraja Jemaat Sion Buntu Datu Klasis Bokin Pitung Penanian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana Kedudukan Perempuan sebagai Pemimpin di Gereja Toraja Jemaat Sion Buntu Datu Klasis Bokin Pitung Penanian?
2. Bagaimana pemahaman teologis yang tepat untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam hal kepemimpinan perempuan sebagai pemimpin di Gereja Toraja Jemaat Sion Buntu Datu Klasis Bokin Pitung Penanian ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguraikan tentang kedudukan Perempuan sebagai pemimpin di Gereja Toraja Jemaat Sion Buntu Datu Klasis Bokin Pitung Penanian.
2. Menguraikan tentang pemahaman teologis terhadap kesetaraan gender dalam hal kepemimpinan perempuan di Gereja Toraja Jemaat Sion Buntu Datu Klasis Bokin Pitung Penanian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Skripsi ini diharapkan dapat memberi sumbangsi bagi mata kuliah Kepemimpinan Kristen dan membuka pola pikir mahasiswa tentang perempuan juga bisa menjadi pemimpin.

2. Manfaat Praktis

1. Masyarakat

Semoga skripsi ini memberi sumbangsih pemikiran kepada masyarakat bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin.

2. Gereja

Semoga skripsi ini memberi sumbangsi pemikiran kepada jemaat bahwa perempuan juga layak menjadi pemimpin.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan Pustaka yang terdiri dari defenisi kepemimpinan, kepemimpinan dalam Alkitab, defenisi patriarki dan kedudukan perempuan dalam jemaat.
- BAB III : Metodologi penelitian yang memaparkan tentang metode penelitian yang penulis gunakan di lapangan untuk mengumpulkan data.
- BAB IV : Gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis.
- BAB V : Penutup yang memuat hasil kesimpulan.